



## Pekerja Anak Sebagai Buruh Batu Bata di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan

### *Child Labor As a Brick Laborer in Silandit Village, Padang Sidempuan City*

**Hasrul Mahadi Lubis, Arifin Saleh\***

Program Studi di Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

\*E-mail: arifinsaleh@umsu.ac.id

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang anak yang bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian anak, anak yang bekerja, faktor anak yang bekerja, dan anak bekerja sebagai buruh batu bata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi anak bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit kota Padang Sidempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah sembilan orang. Hasil yang didapat dari penelitian ini bahwa faktor ekonomi yang kurang baguslah yang menimbulkan anak-anak bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan agar bisa mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari. Faktor pendidikan yaitu sebahagian besar anak-anak yang bekerja di Kelurahan Silandit sebagai buruh batu bata berhenti sekolah atau tidak melanjutkan sekolah nya lagi, hal tersebut terjadi karena penghasilan orang tua dari anak-anak tersebut tidak ada lagi untuk memenuhi biaya pendidikan anak yang bekerja sebagai buruh batu bata tersebut. Dan faktor kebiasaan ialah hal ini terjadi karena adanya ajakan dari teman sebaya atau keluarga dari si anak yang memicu si anak bisa bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan, hal ini haus diwaspai oleh para orang tua agar anak-anak tidak bergaul dengan anak-anak yang bekerja di daerah tersebut.

**Kata Kunci:** Anak, Pekerja Anak, Faktor Pekerja Anak

#### **Abstract**

*This study discusses children who work as brick laborers in Silandit Village, Padang Sidempuan City. The theory used in this study is the understanding of children, working children, working children, and children working as brick laborers. The purpose of this study is to find out what are the factors that influence children working as brick laborers in Silandit Kelurahan, Padang Sidempuan. This study uses qualitative research with a descriptive approach. The informants in this study were nine people. The results obtained from this study that economic factors that are not good that causes children to work as brick laborers in Silandit Village, Padangsidempuan City in order to get income to meet the daily needs of their families. The education factor is that most of the children who work in Silandit Kelurahan as brick workers quit school or do not continue their education anymore, this is because the income of the parents of these children is no longer available to meet the education costs of children who work as laborers these bricks. And the custom factor is that this happens because of an invitation from a peer or family of the child that triggers the child to work as a brick laborer in Silandit Village, Padangsidempuan City, this must be watched by parents so that children do not get along with children working in the area.*

**Keywords:** Children, Child Labor, Child Labor Factors

---

**Cara citasi :** Lubis, Hasrul Mahadi. Saleh, Arifin. (2020). Pekerja Anak Sebagai Buruh Batu Bata di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 1 No 1 Maret 2020*, 29-43.

---

## PENDAHULUAN

Fenomena pekerja anak erat kaitannya dengan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Grootaert dan Kanbur (1995), ada empat faktor penentu (*determinants*) anak yang bekerja yaitu: *pertama*, jumlah anak dalam rumah tangga merupakan faktor penentu yang potensial (*potential determinats*) penawaran pekerja anak di pasar kerja; karena itu perilaku fertilitas sangat berpengaruh dalam penawaran pekerja anak. *Kedua*, yang menyebabkan anak-anak bekerja adalah yang berkaitan dengan risiko rumah tangga jika anak-anak ditarik dari pasar kerja. *Ketiga*, adalah struktur pasar kerja yaitu yang berkaitan dengan pengupahan. *Keempat*, adalah peranan teknologi.

Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa, perubahan teknologi terbukti mengurangi jumlah pekerja anak. Pada masa revolusi industri, penggunaan mesin pintal (*spinning*) dan *weaving* telah mengurangi permintaan pekerja anak. Namun demikian, sejalan dengan perubahan teknologi juga bisa mendorong munculnya pekerja anak, misalnya untuk menekan pengeluaran perusahaan melakukan *subcontracting*, yaitu menyerahkan sebagian proses produksi suatu barang kepada penduduk yang berada di sekitar perusahaan untuk dikerjakan di rumah. Hal ini merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi berbagai biaya seperti listrik, asuransi, dan berbagai fasilitas pekerja. Pekerjaan subkontrak (*home wokers*) ini biasanya dikerjakan oleh perempuan dan melibatkan anak-anak terutama anak perempuan.

Fungsi ekonomi, kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga sering kali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga-keluarga dengan anggota yang sangat besar. Pendapatan rumah tangga, pendidikan anak, jenis kelamin anak, pendidikan kepala rumah tangga dan nilai upah anak adalah beberapa faktor yang memicu timbulnya pekerja anak. Pendapatan rumah tangga atau pendapatan keluarga yang rendah menjadikan keluarga akan mengerahkan seluruh anggota keluarga untuk bekerja agar mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk mengerahkan anak dibawah usia kerja. Semakin rendah pendapatan rumah tangga maka curahan waktu kerja pekerja anak juga akan semakin tinggi (Sahu, 2013:26).

Badan PBB sendiri memperkirakan bahwa sekitar 66% dari seluruh penduduk Indonesia sekarang hidup di bawah garis kemiskinan. Kalau angka estimasi PBB tersebut sesuai dengan data yang dimiliki BPS, di mana saat ini diperkirakan ada sekitar 22,4 juta

anak usia 10-14 tahun, maka itu berarti ada sekitar 14 juta anak usia itu yang hidup di bawah garis kemiskinan. Sering kali pula di laporkan, bahwa karena krisis ekonomi, banyak anak usia sekolah sekitar 2,5 juta menurut data dari depdikbud, tetapi tidak mustahil mencapai angka sampai 7 juta menurut beberapa pakar tidak mendaftar masuk sekolah tahun ini, dan banyak di antara mereka kemungkinan menjadi pekerja anak. Bahkan sudah ada indikasi jumlah anak jalanan di berbagai kota besar telah meningkat 2-3 kali lipat dari tahun-tahun sebelum terjadinya krisis (Suryanto, 2010).

Keberadaan pekerja anak tidak hanya di negara-negara berkembang saja tetapi di negara-negara maju yang telah lama mengalami industrialisasi dan mencapai kesejahteraan sosial ekonomi yang tinggi hingga saat ini belum sepenuhnya terbebas dari masalah pekerja anak (White, 1982). Hasil data dari ILO pada tahun 2000 memperkirakan terdapat sekitar 250 juta anak di seluruh dunia terpaksa bekerja, yang umumnya ditemukan di negara miskin dan sedang berkembang, dan beberapa kasus ditemukan pula di negara maju. Tingginya jumlah pekerja anak di negara miskin atau berkembang erat kaitannya dengan kemiskinan yang dialami oleh negara tersebut. Beberapa penelitian membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan nasional dengan jumlah pekerja anak, artinya pendapatan nasional rendah menyebabkan keberadaan pekerja anak menjadi lebih banyak.

Di kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan terdapat pekerja anak di bawah umur yang bekerja sebagai buruh batu bata, anak-anak yang bekerja sebagai buruh tersebut biasanya bekerja mulai dari pagi hari sampai dengan sore hari. Mereka lebih suka bekerja sebagai buruh batu bata dari pada pergi sekolah karena dengan bekerja mereka dapat menghasilkan uang dan dapat memenuhi kebutuhan mereka pribadi dan membantu keluarga mereka. Cara kerja mereka disana ialah seperti mereka akan di ajak oleh para supir truck untuk pergi mengantar dan menurunkan batu bata ketujuan mereka yang jumlah batu batanya terbilang tidak sedikit karena satu hari mereka bisa mengantar batu bata 500 sampai dengan 1000 batu bata.

Jumlah masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan adalah 15%. Dari jumlah masyarakat miskin tersebut kebanyakan keluarga mereka lebih memilih untuk bekerja, baik itu sebagai buruh batu bata dan juga ada yang bekerja sebagai tukang cuci dirumah-rumah warga lainnya. Sebagian orang tua yang tidak mampu menyekolahkan anak nya akan mengajak anaknya untk bekerja dan kebanyakan dari mereka juga lebih memilih sendiri untuk bekerja. Jadi dengan adanya

dapur pembuatan batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan, maka para masyarakat Kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan menjadikan itu sebuah tempat mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mereka dan membantu keluarga mereka.

Awal mulanya adanya dapur pembuatan batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan karena Kelurahan Silandit tersebut terletak di daerah pegunungan tanah merah, dan dari tanah pegunungan tersebut masyarakat di Kelurahan Silandit membuat kerajinan batu bata. Jumlah dapur yang terdapat di Kelurahan Silandit tersebut sebanyak 35 dapur, dan setiap satu dapur itu di miliki oleh orang-orang yang berbeda. Setiap satu dapur pembuatan batu bata ada 8-10 orang pekerja di dalamnya, anak yang bekerja di satu dapur biasanya terdiri dari 4-5 orang. Setiap dapur akan memasak batu bata perharinya sebanyak 500-800 buah. Jadi setiap anak yang bekerja sebagai buruh batu bata akan di bagi tugasnya yaitu seperti ada anak yang di dapur untuk memasak batu bata dan ada juga anak yang ikut para supir truck untuk pergi mengantar batu bata pesanan orang.

Mulai dari dulu di Kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan anak-anak yang bekerja sebagai buruh batu bata sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat disana, karena di Kelurahan tersebut kebanyakan dari keluarga yang kurang mampu memfokuskan mata pencahariannya pada pembuatan batu bata tersebut karena dengan bekerja sebagai buruh batu bata maka mereka akan dengan mudah mendapatkan penghasilan sehari-hari walaupun tidak seberapa.

Dari pernyataan tersebut menarik untuk dikaji dan di analisis sekaligus mendasari peneliti untuk melakukan secara rasional dan objektif. Untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi anak bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Kemudian di susun di jelaskan dan di analisis. Menurut Meleong (2007:5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap pandangan, perasaan, dan perilaku individu atas kelompok orang. Dengan demikian penelitian akan menggambarkan

tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja anak di bawah umur menjadi buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidimpuan. Berdasarkan fakta-fakta yang ada dan coba menganalisa kebenarannya berdasarkan data yang di peroleh dari lapangan.

Teknik pengumpulan data penelitian utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari narasumber (*subjek matter expert*). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap objek yang diteliti. Studi dokumentasi diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja anak di bawah umur menjadi buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidimpuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi anak bekerja sebagai buruh batu bata di kelurahan Silandit**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi anak bekerja sebagai buruh batu bata di kelurahan Silandit, peneliti menggunakan kategorisasi faktor-faktor pekerja anak dengan indikator : Faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor kebiasaan.

Dengan adanya pekerja anak di bawah umur dikelurahan Silandit kebanyakan dari keluarga yang kurang mampu membiarkan anak-anak mereka bekerja menjadi buruh batu bata, hal tersebut dikarenakan agar anak yang bekerja tersebut dapat membantu perekonomian keluarga mereka karena dengan orangtuanya saja yang bekerja mungkin tidak cukup memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian utama bagi para keluarga, masyarakat dan pemerintah agar lebih memperhatikan masalah pekerja anak di bawah umur di kelurahan Silandit tersebut.

#### **Faktor Ekonomi**

Anak-anak yang bekerja sebagai buruh batu bata sebagian besar memiliki faktor ekonomi yang kurang bagus hal tersebutlah yang memacu mereka untuk bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidimpuan. Dengan bekerja sebagai buruh batu bata maka mereka berpendapat bisa membantu sedikit kebutuhan hidup keluarga mereka.

Tetapi hal tersebut sangat disayangkan karena anak-anak seharusnya sebagai penerus bangsa yang harus dijadikan menjadi anak-anak yang berpendidikan dan berkualitas maka mulai dari sekarang sebaiknya orang tua tidak membiarkan anak mereka untuk bekerja apalagi menjadi seorang buruh batu bata, karena kemungkinan besar kesehatan dan mental anak tersebut tidak akan bagus kedepannya.

Bellamy (1997) mengemukakan bahwa, kekuatan yang paling kuat mendorong anak-anak ke dalam lingkungan pekerjaan adalah akibat dari kemiskinan. Sekalipun pengaruh kemiskinan sangat besar terhadap munculnya pekerja anak, tetapi kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh. Salah satu faktor lain yang berpengaruh adalah pola pikir yang pendek dan simpel akibat rendahnya pendidikan, misalnya pada sektor pertanian, perikanan dan industri kerajinan, sejak kecil anakanak biasanya sudah dididik untuk bekerja. Dalam banyak kasus, di kalangan keluarga miskin anak-anak biasanya bekerja demi menambah penghasilan keluarga atau rumah tangganya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada anak-anak yang bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan. Pertanyaan pertama di tanyakan kepada anak-anak yang bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit, tentang faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi mereka bekerja Peneliti mewawancarai Rizki Muliadi Nasution dan anak tersebut menjawab:

“Faktor yang membuat saya bekerja ialah karena faktor ekonomi, itu terjadi karena keluarga saya memiliki faktor ekonomi yang kurang baik makanya saya harus bekerja agar bisa membantu perekonomian keluarga saya”. (Hasil wawancara dengan Rizki Muliadi Nasution pada tanggal 2 Februari 2019)

Hal senada juga diungkapkan oleh anak-anak yang bekerja sebagai buruh batu bata yaitu Muhammad Taufik Hasibuan, Aldi Basirun Siregar, Ahiruddin, dan Sahrul Efendi tentang faktor yang membuat mereka bekerja, dan mereka menjawab:

“Faktor Ekonomilah yang membuat mereka bekerja agar dapat membantu kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari”. (Hasil wawancara dengan Muhammad Taufik Hasibuan, Aldi Basirun, Ahiruddin dan Sahrul Efendi pada tanggal 2 februari 2019)

Pertanyaan kedua diajukan kepada Rizki Muliadi Nasution tentang berapa penghasilan yang mereka dapatkan saat bekerja sebagai buruh batu bata, dia menjawab:

“Penghasilan yang saya dapatkan perhari pada waktu bekerja sebagai buruh batu bata ialah antara Rp.45.000 s/d Rp.50.000 itupun kalo saya bekerja sampai sore”.(Hasil wawancara dengan Rizki Muliadi Nasution pada tanggal 2 februari 2019)

Pertanyaan kedua juga senada diucapkan oleh Muhammad Taufik Nasution dan Aldi Basirun tentang berapa pendapatan mereka saat bekerja sebagai buruh batu bata, mereka menjawab :

“Penghasilan yang mereka dapatkan perhari saat bekerja sebagai buruh batu bata ialah antar Rp.45.000 s/d Rp.50.000”.(Hasil wawancara dengan Muhammad Taufik Nasution dan Aldi Basirun pada tanggal 2 februari 2019)

Tetapi pada pertanyaan kedua Ahiruddin dan Sahrul Efendi memiliki jawaban yang berbeda tentang berapa pendapatan mereka perhari, mereka pun menjawab:

“Penghasilan yang mereka dapatkan jika bekerja sampai sore hari ialah sebesar Rp.50.000 s/d Rp.70.000”.(Hasil wawancara dengan Ahiruddin dan Sahrul Efendi pada tanggal 2 februari 2019)

Pertanyaan terakhir diajukan kepada Rizki Muliadi Nasution tentang digunakan untuk apa sajian penghasilan yang mereka dapatkan sehari-hari, dia menjawab:

“Penghasilan yang saya dapat sehari-hari biasanya saya berikan kepada orang tua saya sebagian dan sebagiannya lagi saya gunakan untuk keperluan saya sehari-hari atau saya belikan sesuatu”.(Hasil wawancara dengan Rizki Muliadi Nasution pada tanggal 2 januari 2019)

Pada pertanyaan terakhir hal sependapatpun diungkapkan kembali oleh Muhammad Taufik Nasution, Ahiruddin, Sahrul Efendi, dan Aldi Basirun Siregar tentang digunakan untuk apa saja penghasilan yang di dapatkan sehari-hari, mereka pun menjawab:

“Penghasilan yang mereka dapatkan sehari-hari akan diberikan kepada orangtuanya sebagian dan sebagian nya lagi mereka pakai sendiri”.(Hasil wawancara dengan Muhammad Taufik Nasution, Ahiruddin, Sahrul Efendi, dan Aldi Basirun pada tanggal 2 februari 2019)

Ekonomi keluarga dari anak-anak yang bekerja sebagai buruh batu bata tersebut bisa tergolong sangat rendah, itu sebab nya orang tua dari anak-anak yang bekerja sebagai buruh

batu bata tersebut pun membiarkan anak mereka bekerja sebagai buruh batu bata hal tersebut dilakukan untuk membantu kebutuhan hidup mereka sehari-hari saja.

Hal tersebut dapat kita lihat dari seorang anak yang bernama Sahrul Efendi, dia sudah berhenti sekolah pada saat masih kelas 2 SMP hal tersebut dikarenakan orang tua dari si anak tersebut tidak mempunyai biaya lagi untuk menyekolahkan anaknya tersebut, kemudian dengan ajakan dari orangtuanya si anak tersebut ikut bekerja sebagai buruh batu bata dengan orang tuanya, mungkin dengan begitu si orang tua dari anak tersebut berpendapat dengan ikutnya anak tersebut bekerja maka mereka akan mendapatkan upah lebih dari iasanya yang orangtuanya dapatkan sehari-hari.

Tetapi tanpa berpikir panjang si orang tua tidak memikirkan bagaimana masa depan anaknya tersebut dan bagaimana pula nasib si anak tersebut kedepannya apakah dia akan tetap menjadi buruh batu bata sampai dia tua nanti. Hal sewajibnya harus dilakukan oleh para orang tua kepada anaknya untuk memberikan kehidupan yang layak kepada para anak-anaknya, karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab mutlak para orang tua kepada anak-anaknya tersebut.

Faktor Ekonomi merupakan suatu hal yang sangat tidak asing bagi kita, di Indonesia faktor ekonomilah yang menjadi musuh utama bagi masyarakat yang ada di Indonesia, angka kemiskinan terus meningkat setiap tahunnya karena faktor ekonomi yang kurang bagus. Segala cara pun akan dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka walaupun dengan cara membiarkan anak mereka bekerja sebagai buruh batu bata, hal tersebut dilakukan oleh orang tua yang untuk membantu perekonomian keluarga mereka, walaupun mendapatkan hasil yang tidak seberapa setidaknya anak tersebut bisa menghasilkan uang untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Jadi anak mereka dibiarkan bekerja sebagai buruh batu bata tanpa memikirkan masa depan si anak kedepannya bagaimana, semua itu terjadi karena faktor ekonomi dari keluarga mereka kurang baik. Dengan begitu peran mereka sebagai orang tua mungkin bisa dikatakan gagal karena menurut agama orang tua wajib memberikan kehidupan yang layak kepada para anak-anaknya baik itu dari segi jasmani dan rohani dan bagi orang tua yang peduli akan masa depan anaknya tidak akan membiarkan anak tersebut bekerja apalagi sampai menjadi buruh batu bata.

## **Faktor Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan anak kedepannya, karena dengan pendidikan yang bagus dan berprestasi maka masa depan si anak akan terbilang akan sangat bagus dan mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus di masa depannya. Tetapi hal tersebut tidak terjadi bagi anak-anak yang bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidimpuan, mereka harus bekerja sehari-hari sebagai buruh batu bata agar bisa mendapatkan penghasilan dan bisa membantu kehidupan keluarga mereka. Dan kebanyakan dari anak-anak tersebut berhenti sekolah karena faktor ekonomi dan lebih memilih untuk bekerja.

Bellamy (1997:69) menyebutkan bahwa pekerja anak akan terperangkap dalam lingkaran setan (*vicious circle*), karena anak-anak yang bekerja di usia dini biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan yang terabaikan akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang terjebak dalam pekerjaan yang tidak terlatih, dan dengan upah yang rendah.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada anak-anak yang bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidimpuan. Pertanyaan pertama ditanyakan kepada Rizki Muliadi Nasution tentang sampai manakah tingkat pendidikannya pada saat ini, diapun menjawab :

“Tingkat pendidikan saya pada saat ini ialah kelas 1 SMK dan tidak melanjutkan sekolah saya lagi”.(Hasil wawancara dengan Rizki Muliadi Nasution pada tanggal 2 februari 2019)

Hal senada juga dinyatakan oleh Aldi Basirun Siregar, Muhammad taufik Nasution dan Ahiruddin tentang sampai manakah tingkat pendidikannya pada saat ini, mereka menjawab:

“Pendidikan mereka hanya sampai pada kelas 1 SMK/SMA dan tidak melanjutkan pendidikan nya lagi sampai tamat sekolah atau ke perguruan tinggi”. (Hasil wawancara dengan Aldi Basirun Siregar, Muhammad taufik Nasution dan Ahiruddin pada tanggal 2 februari 2019)

Tetapi pendapat Sahrul Efendi berbeda dengan yang lainnya tentang sampai manakah tingkat pendidikannya pada saat ini, dia pun menjawab:

“Pendidikan terakhir saya ialah kelas 2 SMP dan sampai sekarang saya belum bisa melanjutkan sekolah saya kembali karena belum ada dana”. (Hasil wawancara dengan Sahrul Efendi pada tanggal 2 februari 2019)

Pertanyaan selanjutnya pun ditanyakan kepada Rizki Muliadi Nasution apakah mereka lebih memilih untuk bekerja daripada bekerja sebagai buruh batu bata, diapun menjawab:

“Tentunya saya akan memilih bersekolah, karena saya juga ingin menjadi orang sukses dan bisa membanggakan kedua orang tua saya, berhenti bekerja sebagai buruh batu bata dan juga mempunyai pekerjaan yang bagus dan layak”.(Hasil wawancara dengan Rizki Muliadi Nasution pada tanggal 2 februari 2019)

Hal sependapat juga dinyatakan oleh Aldi Basirun Siregar, Ahiruddin, Sahrul Efendi dan Muhammad Taufik Nasution apakah mereka lebih memilih bekerja atau bersekolah, mereka pun menjawab:

“Pastinya mereka memilih untuk bersekolah karena mereka juga mempunyai cita-cita yang tinggi, mempunyai pekerjaan yang bagus dan bisa membahagiakan orang tua mereka”(Hasil wawancara dengan Aldi Basirun Siregar, Ahiruddin, Sahrul Efendi dan Muhammad Taufik Nasution pada tanggal 2 februari 2019)

Pendidikan merupakan tujuan utama dalam menentukan kesejahteraan masyarakat miskin, namun ini tidak akan terwujud apabila masih banyak anak-anak yang putus sekolah dan lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh batu bata. Kebanyakan dari anak-anak yang bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan memutuskan untuk berhenti untuk sekolah dan lebih memilih untuk bekerja, hal tersebut terpicu karena tidak adanya uang orang tua mereka lagi untuk menyekolahkan anaknya jadi mereka dibiarkan bekerja sebagai buruh batu bata saja yang dapat menghasilkan upah yang tak seberapa dari hasil bekerjanya. Hal tersebut mungkin dirasa lebih menguntungkan mereka karena bisa membantu membeli keperluan sehari-hari mereka tanpa harus memikirkan betapa pentingnya pendidikan pada masa sekarang ini, karena dengan pendidikan yang bagus bisa menentukan kesuksesan seorang anak kedepannya.

Mungkin kebanyakan dari orang tua yang membiarkan anaknya bekerja sebagai buruh batu bata lebih mementingkan untuk bagaimana cara mereka agar dapat menghasilkan penghasilan sehari-hari tanpa harus berpikir panjang bagaimana nasib si anak yang bekerja sebagai buruh batu bata ke depannya, mungkin kesehatan dari anak-anak yang bekerja sebagai buruh batu bata tersebut tidak akan baik karena setiap hari mereka akan menghirup abu-abu dari batu bata tersebut, dan mungkin akan jatuh sakit lama kelamaan.

## **Faktor Kebiasaan**

Faktor kebiasaan merupakan salah satu faktor pendukung anak-anak bekerja sebagai buruh batu bata karena biasanya faktor kebiasaan itu bisa terjadi karena adanya ajakan dari teman si anak ataupun keluarga dari si anak untuk bekerja. Karena sudah terbiasa dengan ajakan-ajakan tersebut maka si anak akan terbiasa dengan bekerja tanpa ada ajakan lagi dari teman maupun keluarganya. Karena sudah nyaman dengan pekerjaannya maka si anak tidak mementingkan masa depannya lagi karena dia merasa dirinya sudah bisa menghasilkan uang untuk membantu keluarganya yang kurang mampu walaupun hanya sedikit.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada anak-anak yang bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit Kota Padangsidimpuan. Pertanyaan pertama diajukan kepada Rizki Muliadi Nasution tentang apakah ada ajakan dari orang lain agar anak mau bekerja sebagai buruh batu bata, diapun menjawab:

“Pertama saya bekerja sebagai buruh batu bata ialah diajak oleh teman dekat saya, dia mengatakan dengan bekerja sebagai buruh batu bata kami bisa mendapatkan uang. Lama kelamaan saya terbiasa dengan pekerjaan saya sebagai buruh batu bata”.(Hasil wawancara dengan Rizki Muliadi Nasution Pada tanggal 2 februari 2019)

Hal senada juga dinyatakan oleh Muhammad Taufik Nasution dan Ahiruddin tentang apakah ada ajakan dari orang lain agar anak mau bekerja sebagai buruh batu bata, merekapun menjawab:

“Awalnya mereka diajak oleh temannya sendiri untuk bekerja sebagai buruh batu bata karena pekerjaannya mudah maka mereka pun ikut bekerja dan sampai sekarang masih bekerja sebagai buruh batu bata”.(Hasil wawancara dengan Muhammad Taufik Nasution dan Ahiruddin pada tanggal 2 februari 2019)

Tetapi pendapat berbeda dinyatakan oleh Aldi Basirun Siregar dan Sahrul Efendi tentang apakah ada ajakan dari orang lain agar anak mau bekerja sebagai buruh batu bata, mereka menjawab:

“Pada awal bekerja mereka selalu diajak oleh orang tuanya untuk bekerja tanpa berpikir panjang mereka mengikuti perkataan dari orang tua mereka dan sampai sekarang mereka masih bekerja sebagai buruh batu bata dengan orang tua mereka juga”.(Hasil wawancara dengan Aldi Basirun Siregar dan Sahrul Efendi pada tanggal 2 februari 2019)

Pertanyaan kedua kembali ditanyakan kepada Rizki Muliadi Nasution tentang mengapa lebih memilih bekerja sebagai buruh batu bata, diapun menjawab:

“Karena bekerja sebagai buruh batu bata itu mudah dan lokasinya pun dekat dengan rumah saya, jadi saya bisa bekerja sambil bermain dengan temanteman saya disana”.(Hasil wawancara dengan Rizki Muliadi Nasution pada tanggal 2 februari 2019)

Hal senada juga diucapkan oleh Muhammad taufik Nasution, Ahiruddun, Sahrul Efendi dan Aldi Basirun Siregar tentang mengapa lebih memilih bekerja sebagai buruh batu bata , mereka menjawab:

“karena bekerja sebagai buruh batu bata itu mudah dan tempatnya dekat dengan rumah mereka jadi mereka tidak jauh-jauh untuk pergi bermain maupun bekerja”.(Hasil wawancara dengan Muhammad taufik Nasution, Ahiruddin, Sahrul Efendi dan Aldi Basirun Siregar.

Pertanyaan terakhir ditanyakan kepada Rizki Muliadi Nasution tentang sudah berapa lama bekerja sebagai buruh batu bata diapun menjawab :

“kalau saya bekerja sebagai buruh batu bata sudah 3 tahun lamanya dan sampai sekarang masih bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit”.(Hasil wawancara dengan Rizki Muliadi Nasution pada tanggal 2 februari 2019)

Hal senada juga diungkapkan oleh Sahrul Efendi, Aldi Basirun Siregar dan Muhammad Taufik Nasution tentang sudah berapa lama bekerja sebagai buruh batu bata merekapun menjawab:

“Kalau bekerja sebagai buruh batu bata kami sudah 3 tahun bekerja dan sampai sekarang masih bekerja juga di Kelurahan Silandit”.(Hasil wawancara dengan Sahrul Efendi, Aldi Basirun dan Muhammad Taufik Nasution pada tanggal 2 februari 2019)

Tetapi pendapat berbeda dinyatakan oleh Ahiruddin tentang sudah berapa lama bekerja sebagai buruh batu bata diapun menjawab:

“Saya mungkin paling lama bekerja sebagai buruh batu bata dari pada teman-teman saya ini karena saya sudah 4 tahun lebih bekerja sebagai buruh batu bata di kelurahan Silandit ini”.(Hasil wawancara dengan Ahiruddin Pada tanggal 2 februari 2019)

Faktor kebiasaan ini merupakan salah satu faktor pemicu seorang anak untuk bekerja sebagai buruh batu bata, karena faktor kebiasaan ini biasanya terjadi karena ada ajakan dari teman-teman si anak ataupun dari kerabat dan keluarga si anak tersebut. mungkin karena sudah terbiasa dengan ajakan dari teman si atau keluarga si anak maka bekerja sebagai buruh batu bata mungkin tidak asing lagi bagi dirinya karena dia sudah nyaman dan bisa memberikan sedikit uang untuk kepada keluarganya untuk membantu membeli keperluan hidup mereka. Jadi dengan kebiasaan tersebut maka si anak akan tidak mempedulikan pendidikannya lagi dan lebih memilih untuk bekerja saja dibandingkan sekolah yang mungkin dia rasa menghabiskan duit saja.

Sebaiknya para orang tua dari anak tersebut harus menyuruh anak tersebut untuk berhenti bekerja dan memfokuskan dirinya untuk kembali bersekolah, karena dengan pendidikan nya yang bagus kedepannya maka si anak tersebut akan memiliki pekerjaan yang baik dan menghasilkan upah yang lumayan dari pada membiarkan si anak bekerja sebagai buruh batu bata sampai usianya tua nanti dan tidak akan menghasilkan apa-apa kepada dirinya sendiri dan keluarganya.

Sebaiknya pemerintah harus lebih memfokuskan diri pada permasalahan tentang pekerja anak di bawah umur ini, karena apabila jika dibiarkan seperti ini maka akan banyak orang-orang yang berusaha memperkerjakan anak-anak di bawah umur baik itu menjadi buruh atau yang lainnya. Karena dengan memperkerjakan anak-anak tersebut si pekerja akan mengeluarkan modal yang sedikit untuk upah kepada anak-anak yang bekerja tersebut. Lagipula anak-anak yang bekerja tersebut tidak akan berani melawan kepada orang memperkerjakan mereka karena mereka masih anak-anak yang tidak tau apa-apa.

Sebaiknya para masyarakat, orang tua dan pemerintah harus meningkatkan rasa kepeduliannya kepada anak-anak diluar sana, agar jangan membirkan anak-anak bekerja lagi untuk mencari kebutuhan hidup karena hal tersebut adalah tanggung jawab dari orang tua si anak tersebut. sebaiknya jika ada orang yang ketahuan memperkerjakan anak di bawah umur sebaiknya orang tersebut harus dilaporkan kepada pihak yang berwajib karena anak-anak tersebut adalah masa depan bangsa jika semua anak-anak bekerja maka mungkin masa depan bangsa ini pun akan hancur.

## **SIMPULAN**

Mengacu pada hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

*Pertama*, faktor ekonomi tidak pernah luput dari kehidupan karena semakin lama zaman berkembang faktor ekonomi pun akan terus meningkat dan itu akan menjadi salah satu masalah utama bagi keluarga miskin. Tetapi walaupun begitu sebaiknya para orang tua tidak menjadikan anak-anak sebagai solusi untuk membiarkan mereka bekerja diluar sana, apalagi sebahagian besar anak-anak yang bekerja tersebut tidak lagi melanjutkan sekolah mereka karena suatu alasan faktor ekonomi, jadi bagi orang memenuhi kebutuhan hidup seorang anak adalah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh para orang tua agar anak tersebut kedepannya menjadi anak yang berguna bagi orang tuanya dan juga bangsa.

*Kedua*, faktor pendidikan merupakan menjadi salah satu masalah bagi masyarakat yang kurang mampu sampai saat ini, walaupun pemerintah sudah mewajibkan belajar samapai dengan 12 tahun tetapi masih ada juga anak-anak yang masih malas untuk sekolah dan bahkan tidak peduli dengan pendidikan nya tersebut. Jika ditanya apa alasan mereka tidak sekolah ialah kebanyakan dari mereka menjawab tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk membeli perlengkapan sekolah, jadi mereka lebih memilih untuk bekerja saja sebagai buruh batu bata dari pada melanjutkan sekolah mereka karena dengan bekerja mereka bisa mendapatkan penghasilan walaupun tidak seberapa perharinya, jadi mereka berpendapat bahwa pendidikan itu di nomor duakan dan yang paling utama adalah bagaimana caranya mereka bisa mendapatkan penghasilan perhari agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

*Ketiga*, faktor kebiasaan merupakan salah satu acuan bagi anak-anak di Kelurahan Silandit Kota Padangsidempuan untuk bekerja sebagai buruh batu bata, karena dari faktor kebiasaan awal mulanya terjadi karena mungkin ada ajakan dari kerabat , teman sebaya ataupun keluarga si anak untuk pergi bekerja sebagai buruh batu bata, hal tersebut terjadi karena di lingkungan Kelurahan Silandit kebanyakan dari keluarga yang kurang mampu hanya menghabiskan waktu mereka untuk bekerja sebagai buruh batu bata, maka tidak heran jika orang tua yang berada disana merasa tidak asing jika melihat ada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah bekerja sebagai buruh batu bata di Kelurahan Silandit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bellamy, C. (1997). Laporan Situasi Anak-anak di Dunia 1997. *UNICEF. Vol.10, No. 2*, 67-77.
- Grootaert, C. a. (1995). Child Labour: An Economic Perspective . *International Labour Review, vol. 134. No. 2*, 112-121.
- Maleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdekarya.
- Sahu. (2013). Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Pekerja Anak. *Dinamika Sosial Vol. 6, No.2*.
- Suryanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- White, B. (1982). *Partisipasi anak dalam ekonomi rumah tangga*. Jakarta: LP3S.